

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Nama	: Pondok Darul Hijrah Cindai Alus
Alamat	: Jl. Cindai Alus No. 28 RT.08 RW.03
Desa/Kelurahan	: Cindai Alus
Kecamatan	: Martapura
Kabupaten/Kota	: Banjar
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Status Sekolah	: Swasta

b. Sejarah berdirinya Pondok Darul Hijrah

Penulis memperoleh informasi mengenai sejarah Pondok Darul Hijrah Cindai Alus dari pengasuh asrama melalui sebuah booklet apel tahunan 38 tahun Pondok Darul Hijrah. Di dalam buku ini diceritakan bahwa Pondok Darul Hijrah didirikan atas cita-cita para alumni Pondok Modern Gontor untuk menghadirkan lembaga pendidikan Islam modern ala Gontor di Kalimantan Selatan sebagai upaya mempercepat penyebaran nilai-nilai pesantren, syiar dakwah, serta mewujudkan masyarakat Islami dan madani. Gagasan ini didukung oleh tokoh-tokoh penting seperti K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc., K.H. A. Gazali Mukhtar, serta peran strategis IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor) Kalsel dalam proses perencanaan

dan pengorganisasian, meskipun pendirian pondok tidak secara formal berada di bawah IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor) Kalsel.

Setelah melalui pencarian lokasi, dipilihlah tanah di Karang Tengah, Cindai Alus, Banjarbaru, yang kemudian diwakafkan secara bertahap oleh H. Ady Syahrani hingga mencapai 15 hektare dan pengelolaan dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah yang telah berdiri secara resmi sejak Maret 1986. Dengan dukungan wakaf tanah, sumbangan material bangunan, serta kerja sama berbagai pihak, bangunan pertama pondok berhasil didirikan dan kegiatan pendidikan dimulai pada 23 Agustus 1986 dengan jumlah santri awal sebanyak empat orang, menandai awal berdirinya Pondok Darul Hijrah sebagai lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Darul Hijrah

Adapun visi dan misi yang ada di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus:

1) Visi

Menjadikan Pondok yang unggul sebagai lembaga pendidikan mencetak kader-kader pemimpin, tempat ibadah dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dengan tetap berjiwa *Pondok*.

2) Misi

- a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *Khaira Ummah*.
- b) Mendidik dan mengembangkan generasi mu'min-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

- c) Mengerjakan Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

3) Tujuan

- a) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- b) Terbentuknya generasi mu'min-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c) Lahirnya Ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan fikir.
- d) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

d. Struktur organisasi Pondok Darul Hijrah

Struktur organisasi Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura yakni pimpinan pondok yang biasa disebut sebagai Tri Murti yang meliputi Kiai Asnawari Rahman, S.Ag., Drs. K.H Muhammad Nasrul Mahmudi, dan K.H Abdul Qadir S.H.I. (terlampir pada lampiran 3)

e. Struktur asrama santri putri Pondok Darul Hijrah

Asrama santri putri saat ini hanya satu asrama dengan jumlah 5 kamar, setiap kamar memiliki mudhabirah (santri senior) sebagai pengurus atau

pendamping yang ada di kamar dan 1 ketua kamar yang bertanggung jawab atas kebersihan kamar dan ketertiban kamar, 1 sekretaris kamar, dan 1 bendahara kamar.

f. Keadaan Santri Putri Pondok Darul Hijrah

Keadaan santri putri di Pondok Darul Hijrah tahun 2025/2026 tercatat sebanyak 86 santri putri dengan rincian 27 peserta didik kelas 1, 27 peserta didik dari kelas 2, 16 peserta didik dari kelas 3, 11 peserta didik dari kelas 4, 4 peserta didik dari kelas 5 dan 1 peserta didik dari kelas 6.

Tabel 4.1 Data Santri Putri Pondok Darul Hijrah

No.	Kelas	Jumlah
1.	1	27
2.	2	27
3.	3	16
4.	4	11
5.	5	4
6.	6	1

Sumber Dokumen: Hasil wawancara bersama staf tata usaha Pondok Darul Hijrah

g. Keadaan Pengasuh Asrama Pondok Darul Hijrah

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh melalui ibu Soraya Noorjannah selaku pengasuh asrama di Pondok Darul Hijrah, menyebutkan bahwa pengasuh asrama yang ada di pondok pada saat ini berjumlah 6 orang ustadzah.

Tabel 4.2 Data Pengasuh Asrama Pondok Darul Hijrah

No.	Bagian	Jumlah
1.	Ustadzah Pengasuhan	2
2.	Ustadzah Pengasuhan Pengabdian	4

Sumber Dokumen: Hasil wawancara bersama staf tata usaha Pondok Darul Hijrah

h. Peraturan Disiplin Santri Putri Pondok Darul Hijrah

- 1) Mematikan lampu bagi yang terakhir keluar/paling dekat dengan saklar lampu.
- 2) Waktu tidur malam terakhir jam 23.00 WITA.
- 3) Tidak boleh bagi santri putri makan nasi di kamar (kecuali sakit).
- 4) Tidak boleh bagi santri putri untuk shalat di kamar (kecuali sakit & istihadhoh).
- 5) Wajib bagi santri putri untuk mematikan kipas angin dan lampu saat meninggalkan kamar.
- 6) Wajib bagi santrri putri untuk menggunakan kerudung saat ke kamar mandi.
- 7) Tidak boleh bagi santri putri mengangkat baju/gamis saat berjalan.
- 8) Wajib bagi santri putri yang berhalangan untuk berkumpul di depan kamar ustadzah pengasuhan saat pukul 18.00 tepat.
- 9) Tidak boleh bagi santri putri duduk-duduk/bersantai saat waktu bersih-bersih.
- 10) Lemari terkotor akan dipajang namanya di depan kamar.
- 11) Yang berbicara kasar/kotor akan dikenai hukuman menulis istighfar sebanyak 50X.
- 12) Yang berbicara bahasa daerah dan berbicara selain bahasa Arab dan Inggris akan dikenai hukuman menulis kosakata sebanyak 20 kosakata.
- 13) Wajib bagi santri putri mengenakan celana panjang pada saat tidur.

14) Tidak boleh bagi santri putri memasuki kamar ketika sekolah.

15) Batas terakhir ke mushola maghrib pukul 18.00.

16) Tidak boleh menggunakan perhiasan kecuali anting.¹

Peraturan disiplin di pondok ini dibuat oleh pimpinan pondok bersama dengan pengasuh asrama.

2. Penanaman Karakter Tanggung Jawab Oleh Pengasuh Asrama Pada Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus

Data penelitian ini diperoleh dengan memanfaatkan teknik wawancara dan observasi. Berikut disajikan hasil temuan mengenai bentuk karakter tanggung jawab serta proses penanamannya oleh pengasuh asrama pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.

a. Bentuk karakter tanggung jawab oleh pengasuh asrama pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura

1) Memenuhi Kewajiban Diri Sendiri

Berdasarkan wawancara bersama santri putri an. HA, mengatakan: “Kalau mematikan lampu itu sudah pasti, lalu memakai kerudung ke kamar mandi itu pasti banget”.² Senada dengan hal tersebut, santri putri an. RLAA, mengatakan: “Kalau matiin lampu biasanya ada teman yang ngingetin, lalu ke wc pakai khimar itu wajib”.³

Senada dengan hal tersebut, ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM mengonfirmasi bahwa santri putri memang diharuskan untuk memakai kerudung

¹ Peraturan Disiplin Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.

² Hasil Wawancara Dengan Santri Putri HA Pada Minggu, 11 Januari 2026.

³ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri RLAA Pada Pada Minggu, 11 Januari 2026.

ketika keluar kamar karena letak kamar mandi berada di luar kamar. Beliau mengatakan:

Kalau untuk yang harus memakai kerudung saat ke kamar mandi itu memang wajib, jadi saat keluar kamar atau kemanapun itu harus memakai kerudung.⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa memenuhi kewajiban diri sendiri diantaranya ialah mematikan lampu ketika keluar kamar dan mengenakan kerudung saat ke kamar mandi. Dalam hal ini, mereka tidak pernah melanggar aturan tersebut dan selalu melaksanakan kewajibannya dengan baik. Hal tersebut didukung pula dari observasi, peneliti mengamati bahwa santri putri telah melaksanakan tugas tersebut tanpa diperintah oleh ustadzah dan mudhabirah.⁵

Selain itu, santri putri diwajibkan membiasakan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam aktivitas harian. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh santri putri an. DA, mengatakan: “Disini wajib berbahasa arab dan inggris dan saya juga melaksanakannya dengan baik”.⁶

Akan tetapi, kewajiban berbahasa ini termasuk salah satu aturan yang sering dilanggar oleh santri putri. Hal ini dikarenakan tidak semua santri putri lancar dalam berbahasa Arab dan Inggris dan kebanyakan masih terbiasa menggunakan bahasa daerah masing-masing. Santri putri an. LSP menceritakan pengalamannya: “Kalau

⁴ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, Pada Jum'at, 23 Januari 2026.

⁵ Hasil Observasi Kegiatan Pelaksanaan Kewajiban Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Selasa, 23 Desember 2025.

⁶ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri DA Pada Minggu, 11 Januari 2026.

bahasa daerah sering kena hukuman”.⁷ Santri putri an. MQ juga menceritakan pengalamannya: “Kadang itu juga terjadi karena refleks kalo pakai bahasa daerah.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran menerapkan aturan berbahasa ketika di asrama masih rendah. Hal ini terjadi karena pengasuh asrama tidak selalu full dalam mengawasi setiap gerak-gerik santri putri sehingga menyebabkan santri putri merasa tidak diawasi dan melanggar aturan tersebut. Hal ini juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi, santri putri terlihat sedang berbincang dengan temannya memakai bahasa Indonesia ketika pengasuh asrama dan mudhabirah tidak ada di sekitar mereka.⁹

2) Disiplin Diri

Bentuk karakter ini terlihat ketika santri putri hadir sesuai waktu yang telah ditentukan. Santri putri an. RLAA menceritakan pengalamannya: “Saya kalau pergi ke mushola selalu tepat waktu”.¹⁰ Santri putri an. HA juga menceritakan pengalamannya:

Biasanya kan kalau pergi ke mushola atau waktu tidur itu ada belnya, nah pas mendengar suara bel pasti panik dan buru-buru supaya tidak telat tapi terkadang tetap telat juga sih.¹¹

Selain itu, ketentuan pondok mewajibkan santri putri yang berhalangan untuk hadir sebelum pukul 18.00 dalam kegiatan kebersihan area asrama. Hal ini

⁷ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri LSP Pada Minggu, 11 Januari 2026.

⁸ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri MQ Pada Minggu, 11 Januari 2026.

⁹ Hasil Observasi Kegiatan Pelaksanaan Kewajiban Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Selasa, 23 Desember 2025.

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri RLAA Pada Minggu, 11 Januari 2026.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri HA Pada Minggu, 11 Januari 2026.

sesuai dengan pernyataan dari santri putri an. DA, mengatakan: “Kalo berkumpul pas lagi haid itu saya selalu tepat waktu”.¹²

Senada dengan hal tersebut ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM mengonfirmasi jadwal yang harus diikuti oleh santri putri. Beliau mengatakan:

Tidur di jam 11 malam itu wajib karena akan ada bel sebagai peringatan tiap waktu tidur dan sebelum itu di jam setengah 11 juga ada bel untuk santri putri melakukan mck, wudhu, dll, terus kalau untuk yang berhalangan sebelum jam 6 di jam setengah 6 itu sudah ada bel persiapan ke mushola, jadi yang sholat ke mushola dan yang haid kumpul untuk membersihkan area asrama.¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa santri putri memiliki kesadaran atas disiplin waktu yang telah ditetapkan. Hal ini didukung dengan adanya *jaras* atau bel sebagai pengingat. Peran pengasuh asrama juga tidak lepas dari kesadaran disiplin yang dimiliki oleh tiap santri putri, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pengasuh asrama ketika sore hari ikut turun ke lapangan asrama untuk mengawasi santri putri agar tidak telat pergi ke mushola dan berkumpul bagi yang berhalangan.¹⁴

3) Melaksanakan Tugas Individu Dengan Baik

Tugas individu yang peneliti bahas disini meliputi tugas piket yang terbagi menjadi piket kebersihan mingguan, piket mushola, dan piket kamar. Berdasarkan wawancara bersama santri putri an. HA, mengatakan: “Kalau piket pasti ngelakuin terus, kalau ga pasti diteror kaya ayo cepetan piket gitu sama mudhabirah dan teman

¹² Hasil Wawancara Dengan Santri Putri DA Pada Minggu, 11 Januari 2026.

¹³ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, Pada Jum'at, 23 Januari 2026.

¹⁴ Hasil Observasi Kegiatan Disiplin Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Minggu, 11 Januari 2026.

sendiri”.¹⁵ Santri putri an. DA juga menceritakan pengalamannya: “Kalau saya biasanya selalu piket soalnya kan itu sudah jadi tugas saya selama di asrama”.¹⁶

Selain itu, juga terdapat santri putri yang terkadang tidak menjalankan piketnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan santri putri an. RLAA:

Kalau piket mushola ana tu pernah dipanggil padahal ana lagi haid terus kan malas banget buat piket jadi kadang ana ga ngerjain kalo lagi haid soalnya ana ngeliat teman ana yang lagi haid juga ga ngerjain piket.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa santri putri selalu mengerjakan tugas piket yang telah diberikan meskipun terdapat santri putri yang terkadang tidak melaksanakan piket karena sedang haid. Mereka memiliki kesadaran bahwa apabila mereka tidak melaksanakan piket maka tidak ada orang lain yang akan menggantikan tugas mereka. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi peneliti, ketika santri putri melihat ada sampah di sekitar halaman asrama dan didekat kamar, mereka yang jadwal piket pada hari itu langsung membersihkan sampah dan membuang sampah tersebut.¹⁸

4) Menerima Risiko Atas Tindakan

Berdasarkan wawancara bersama santri putri an. RLAA menceritakan pengalamannya: “Kalau ngomong bahasa daerah sering masuk ke mahkamah dan saya juga ngerjain hukuman yang diberikan”.¹⁹ Santri putri an. HA juga menceritakan pengalamannya: “Kalau berbicara bahasa daerah pernah masuk ke

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri HA Pada Minggu, 11 Januari 2026.

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri DA Pada Minggu, 11 Januari 2026

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri RLAA Pada Minggu, 11 Januari 2026.

¹⁸ Hasil Observasi Kegiatan Pelaksanaan Tugas Individu Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Minggu, 11 Januari 2026.

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri RLAA Pada Sabtu, 07 Februari 2026.

mahkamah, dan untuk hukumannya pasti dikerjakan karena ada batas waktu hukumannya”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa santri putri selalu mengerjakan hukuman yang diberikan dengan baik. Hal ini dikarenakan ada tenggat waktu dalam menjalankan hukuman yang diberikan sehingga santri putri tidak bisa berleha-leha dalam menjalankan hukumannya. Hukuman bagi santri putri yang tidak berbahasa adalah menulis 20 kosakata Arab dan Inggris sedangkan hukuman bagi yang tidak melaksanakan piket adalah membersihkan kamar mandi dan jemuran. Observasi yang dilaksanakan peneliti menjadi bukti pendukung atas hal tersebut, santri putri akan langsung mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan hukuman yang telah dilanggar. Selain itu, mudhabirah juga diberi tugas untuk mengawasi hukuman yang dijalankan oleh santri putri.²¹

5) Mengembalikan Barang yang Dipinjam

Di lingkungan asrama, peminjaman barang merupakan hal yang biasa dan sering dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari santri putri an. HA, menyatakan:

Sering sih kalau punya teman dan yang pastinya dikembaliin dan kadang temannya juga nyadar barangnya lagi dipinjam, kalau barang pondok itu jarang minjam karena sudah punya milik sendiri dan yang pasti juga dikembalikan.²²

Santri putri an. MQ juga menceritakan pengalamannya:

Kalau ana biasanya minjam barang itu kalau lagi kepepet banget, kalau ga kepepet ya gausah dan kalaupun minjam barang pasti dikembalikan dan kalau

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri HA Pada Sabtu, 07 Februari 2026.

²¹ Hasil Observasi Kegiatan Pelaksanaan Hukuman Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Minggu, 11 Januari 2026.

²² Hasil Wawancara Dengan Santri Putri HA Pada Sabtu, 07 Februari 2026.

ada yang rusak pasti digantikan, kalau barang pondok ana jarang pinjam paling cuma pinjam sapu sama pel dan itu selalu dikembalikan.²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa santri putri yang meminjam barang temannya selalu mengembalikan barang yang telah dipinjam. Apabila barang tersebut rusak, mereka juga akan mengganti dengan barang yang baru. Hal ini tidak terkecuali fasilitas pondok yang memang disediakan bagi santri putri. Saat melakukan observasi, peneliti melihat bahwa sapu dan serok yang dipakai oleh santri putri akan dikembalikan ke tempat semula tanpa diingatkan oleh pengasuh asrama dan mudhabirah.²⁴

6) Mengakui Kesalahan dan Meminta Maaf

Berdasarkan wawancara bersama santri putri an. LSP, mengatakan:

Ana biasanya sering kalau ga keinjek kaki atau kesenggol kakak kelas dan biasanya juga reflek minta maaf tapi kalau kaya lagi kesal sama orang itu curhat sama mudhabirah dan sehabis itu masalahnya diselesaikan bersama mudhabirah.²⁵

Santri putri an. HA juga menceritakan pengalamannya:

Kalau melakukan kesalahan itu pasti pernah, mungkin ke kakak kelas yang paling sering karena paling dekat, kesalahannya itu biasanya ga sengaja kesenggol ketika turun tangga dan itu sudah pasti langsung minta maaf.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa santri putri memiliki kesadaran akan pentingnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati, kedewasaan, serta tanggung jawab dalam menjaga hubungan sosial. Selain itu, mudhabirah berperan penting dalam

²³ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri MQ Pada Sabtu, 07 Februari 2026.

²⁴ Hasil Observasi Kegiatan Peminjaman Barang Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Minggu, 11 Januari 2026.

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri LSP Pada Sabtu, 07 Februari 2026.

²⁶ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri HA Pada Sabtu, 07 Februari 2026.

menyelesaikan permasalahan yang terjadi ketika di asrama. Santri putri yang tidak berani untuk mengatakan secara langsung permasalahannya dapat bercerita ke mudhabirah dan nantinya mudhabirah yang akan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Hal tersebut didukung pula dari observasi, peneliti mengamati santri putri yang tidak sengaja menyinggung temannya akan refleksi meminta maaf.²⁷

b. Penanaman karakter tanggung jawab oleh pengasuh asrama Pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh asrama dalam rangka membiasakan santri putri menjalankan tugas dan kewajiban yang telah diberikan. Berikut hasil wawancara bersama ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM:

Mereka itu harus selalu diingatkan terus-menerus, kalo misal mereka lagi makai kerudung pendek kita tegur dan kalau mereka juga lagi tidak melanggar harus selalu kita ingatkan mengenai tugas-tugas mereka.²⁸

Senada dengan hal tersebut, ustadzah Mudrikah Zulfa juga mengatakan: “Biasanya kami seminggu sekali saat malam mengingatkan kembali mengenai tanggung jawab mereka”.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa ustadzah pengasuhan menerapkan metode pembiasaan secara konsisten guna

²⁷ Hasil Observasi Kegiatan Mengakui Kesalahan Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Minggu, 11 Januari 2026.

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, Pada Selasa, 20 Januari 2026.

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Pengabdian Ustadzah Mudrikah Zulfa Pada Selasa, 20 Januari 2026.

menanamkan sikap tanggung jawab terhadap tiap diri santri putri. Hal tersebut didukung dari observasi peneliti bahwa ustadzah pengasuhan tetap memberikan arahan bahkan pada waktu istirahat. Lingkungan asrama dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter yang berkelanjutan, di mana setiap aktivitas menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai tanggung jawab.³⁰

2) Keteladanan

Keteladanan disini diterapkan dengan memberikan contoh nyata kepada santri putri. Pengasuh asrama dengan bantuan mudhabirah berkontribusi besar dalam menghadirkan teladan yang patut ditiru. Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, beliau mengatakan:

Setiap hari dan setiap saat memberikan contoh karena ustadzah adalah uswah, mereka itu tidak bisa dinasehati dengan mulut dan kata-kata ustadzah tapi harus diberikan contoh fisiknya kaya apa sih misal pakai kerudung yang lebar, bagaimana sih berkata yang baik, bagaimana sih ke mushola sebelum waktunya, nah maksudnya ada peraturan yang harus dicontohkan secara real kepada santri putri dan itu harus dicontohkan setiap saat bukan hanya waktu-waktu tertentu jadi harus setiap hari.³¹

Sejalan dengan hal tersebut, santri putri an. TNA selaku mudhabirah juga mengatakan:

Biasanya saya berangkat ke mushola tepat waktu, tidak meninggalkan kewajiban, mengingatkan piket sebelum berangkat sekolah supaya mereka juga ngikutin.³²

Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama beberapa santri putri, mereka mengatakan:

³⁰ Hasil Observasi Kegiatan Pembiasaan Oleh Pengasuh Asrama Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Jum'at, 23 Januari 2026.

³¹ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, Pada Jum'at, 23 Januari 2026.

³² Hasil Wawancara Dengan Mudhabirah TNA Pada Jum'at, 23 Januari 2026.

Iya pasti pernah, biasanya ustadzah dan mudhabirah memberikan contoh seperti merapikan dan membersihkan lemari, terus kami juga diajarkan menyapu kamar, membuang sampah pada tempatnya, dan meletakkan jemuran di tempat yang benar.³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa keteladanan menjadi cara yang efektif untuk menanamkan sikap tanggung jawab sebab santri putri cenderung meniru perilaku yang ditampilkan. Dengan adanya contoh yang baik, seperti disiplin dalam beribadah, tanggung jawab terhadap tugas, serta kebiasaan menjaga kebersihan, santri lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung pula dari observasi, peneliti mengamati bahwa pengasuh asrama dalam kesehariannya selalu datang tepat waktu ke mushola, memakai pakaian sesuai aturan pondok, dan berperilaku baik ketika berada di lingkungan asrama.³⁴

3) Bimbingan

Bimbingan yang diberikan kepada santri putri biasanya dilakukan melalui pemberian nasihat. Salah satu kegiatan pemberian nasihat dilakukan ketika pembacaan *etiquette*. Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah Mudkirah Zulfa, beliau mengatakan:

Biasanya sebelum waktu perpulangan santri itu kami mengadakan pembacaan *etiquette* di mushola, *etiquette* ini membahas tentang aturan, adab, serta tata tertib kehidupan di asrama.³⁵

Senada dengan hal tersebut, santri putri an. TNA selaku mudhabirah juga mengatakan:

³³ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri Pada Sabtu, 07 Februari 2026.

³⁴ Hasil Observasi Kegiatan Keteladanan Oleh Pengasuh Asrama Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Jum'at, 23 Januari 2026.

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Pengabdian Ustadzah Mudrikah Zulfa Pada Jum'at, 23 Januari 2026.

Tentu dengan memberikan nasihat kepada mereka ketika mereka sedang malas atau lalai dalam menjalankan tanggung jawabnya, biasanya kita tegur dan nasehati.³⁶

Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama beberapa santri putri, mereka mengatakan:

Terkadang menegur ketika di kamar, di wc, dan sidin sering menasehati mengenai tanggung jawab karena kadang kami membuat marah sidin atau lagi sedang melakukan kesalahan.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa bimbingan sangat diperlukan dalam membiasakan santri putri menjalankan tanggung jawabnya ketika di asrama. Hal tersebut didukung dari observasi peneliti bahwa ustadzah pengabdian dan mudhabirah akan memberikan bimbingan ketika santri putri sedang membutuhkan nasihat. Melalui bimbingan ini, santri putri tidak hanya mengetahui kesalahan mereka, tetapi juga memahami cara memperbaikinya, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab.³⁸

4) Melibatkan Santri Senior

Santri senior atau di pondok biasa disebut mudhabirah merupakan santri putri kelas 4 yang diberikan tugas untuk mendampingi dan mengawasi santri putri ketika di kamar. Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah Mudkirah Zulfa, beliau mengatakan: “Perannya sangat penting karena mudhabirah itu lebih tahu santrinya karena mereka menetap di kamar dan biasanya mudhabirah itu akan melapor ke kami”.³⁹

³⁶ Hasil Wawancara Dengan Mudhabirah TNA Pada Jum’at, 23 Januari 2026.

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri Pada Sabtu, 07 Februari 2026.

³⁸ Hasil Observasi Kegiatan Bimbingan Oleh Pengasuh Asrama Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Sabtu, 07 Februari 2026.

³⁹ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Pengabdian Ustadzah Mudrikah Zulfa Pada Selasa, 17 Februari 2026.

Senada dengan hal tersebut, ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM beliau mengatakan:

Alhamdulillah sejauh ini ustadzah nilai mudhabirah sangat membantu tetapi mereka juga masih anak-anak, masih lulus smp dan masih perlu bimbingan juga, jadi harus diingatkan dan harus diberikan contoh terus menerus.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa mudhabirah sangat membantu pengasuh asrama dalam mendampingi santri putri ketika berada di kamar meskipun terkadang mereka juga perlu diawasi secara langsung oleh ustadzah. Peran mudhabirah menjadi penting sebagai perpanjangan tangan ustadzah dalam mengawasi, membimbing, dan mengingatkan santri secara lebih dekat dan intensif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung pula dari observasi, peneliti mengamati ketika pengasuh asrama sedang tidak berada di sekitar asrama, mudhabirah menggantikan peran pengasuh asrama untuk mengawasi santri putri dalam mengerjakan tanggung jawab mereka serta membantu santri putri dalam memelihara bentuk tanggung jawab yang sudah ditanamkan oleh pengasuh asrama.⁴¹

5) Memberikan *Reward* dan *Punishment*

Setiap peraturan yang ditetapkan pasti memiliki konsekuensi apabila tidak dilaksanakan dengan baik. Santri putri yang melakukan kesalahan akan mendapat hukuman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ustadzah Mudkirah Zulfa, beliau mengatakan:

Kalau hukuman itu disini kami ada larangan untuk melipat kerudung dalam sehari-hari, tetapi mereka itu suka ngelakuin itu terus ditegur, pertama kalinya

⁴⁰ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, Pada Selasa, 17 Februari 2026.

⁴¹ Hasil Observasi Peran Santri Senior Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Selasa, 17 Februari 2026.

itu ditegur terus kedua kalinya itu masuk bagian, nanti pas masuk bagiannya itu baru diberi hukuman dan diberi hukumannya itu seperti bersih-bersih wc.⁴²

Selain hukuman, pengasuh asrama juga akan memberikan *reward* atau hadiah kepada santri putri yang berprestasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, beliau menyatakan:

Kalau *reward* kami adakan setiap sebulan sekali, jadi bagi santri putri yang lemarinya bersih, santri putri yang kamarnya rapi, santri putri yang berbahasa dengan baik itu setiap satu bulan sekali kami beri *reward*, paling lama 3 bulan sekali.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa *reward* dan *punishment* diberikan sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh santri putri. Hukuman yang diberikan kepada santri putri juga selalu dikerjakan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa santri putri telah menjalani risiko atas tindakan yang telah dilakukan. Hal tersebut didukung pula dari observasi, peneliti mengamati bahwa pengasuh asrama juga memberikan *reward* berbentuk pujian kepada santri putri yang patuh terhadap perintah yang diberikan kepada mereka.⁴⁴ Hukuman yang paling sering diberikan kepada santri putri adalah hukuman tidak memakai bahasa Arab dan Inggris serta hukuman bagi santri putri yang tidak melaksanakan piket. Hukuman yang diberikan kepada santri putri yang melanggar aturan berbahasa adalah menulis 20 kosakata Arab dan Inggris serta hukuman bagi yang tidak melaksanakan piket adalah membersihkan kamar mandi dan jemuran.

⁴² Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Pengabdian Ustadzah Mudrikah Zulfa Pada Selasa, 17 Februari 2026.

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, Pada Selasa, 17 Februari 2026.

⁴⁴ Hasil Observasi Pemberian Reward Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Selasa, 17 Februari 2026.

6) Mengadakan Evaluasi Rutin

Evaluasi merupakan kegiatan wajib yang dilakukan di pondok. Dengan adanya evaluasi, pengasuh asrama dapat melihat apabila terdapat santri putri yang tidak menjalankan tanggung jawabnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, beliau mengatakan:

Evaluasi kami lakukan setiap satu bulan sekali, tapi jika itu mendesak kami lakukan seminggu sekali dan jika ada santri putri yang sedang bermasalah maka evaluasi dilakukan saat itu juga dan kami ingatkan selama sebulan bahkan terus menerus, jadi evaluasi yang urgent itu harus dilakukan secepatnya dan evaluasi yang rutin kami lakukan satu bulan sekali.⁴⁵

Sejalan dengan hal tersebut, ustadzah Mudkirah Zulfa juga mengatakan:

Biasanya dilakukan setiap sebulan sekali dari kami, nanti dilihat apa saja yang kurang dari santri putrinya, lalu disampaikan ke santri putrinya, apa yang perlu dibenahi, apa yang perlu diubah.⁴⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh dalam penanaman karakter tanggung jawab. Dengan adanya evaluasi yang rutin dilaksanakan, pengasuh asrama dapat melihat santri putri yang belum menjalankan tanggung jawab sehingga dapat segera diberikan bimbingan, arahan, dan tindak lanjut yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut didukung pula dari observasi, peneliti mengamati pengasuh asrama akan langsung mengadakan evaluasi apabila terjadi permasalahan pada santri putri di saat itu juga sehingga masalah yang terjadi tidak dibiarkan berlarut-larut.⁴⁷

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Ustadzah Soraya Noorjannah, S.E., MM, Pada Selasa, 17 Februari 2026.

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Asrama Pengabdian Ustadzah Mudkirah Zulfa Pada Selasa, 17 Februari 2026.

⁴⁷ Hasil Observasi Kegiatan Evaluasi Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Pada Selasa, 17 Februari 2026.

B. Pembahasan

1. Bentuk Karakter Tanggung Jawab Oleh Pengasuh Asrama Pada Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura

Bentuk-bentuk karakter tanggung jawab santri putri terlihat dari sikap dan perilaku yang dilakukan dalam berbagai kegiatan pondok seperti melaksanakan piket kebersihan, berangkat ke mushola sesuai jadwal, mengerjakan hukuman apabila melanggar, serta meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Dengan melaksanakan berbagai tugas tersebut, santri putri dididik agar selalu datang tepat waktu serta menjalankan tugas-tugas yang diberikan secara tertib, sungguh-sungguh, dan penuh tanggung jawab. Melalui kebiasaan tersebut, karakter tanggung jawab akan tertanam dalam diri setiap santri putri.

Maka berdasarkan temuan di lapangan terdapat 6 bentuk tanggung jawab dalam penanaman karakter tanggung jawab oleh pengasuh asrama pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.

a. Memenuhi Kewajiban Diri Sendiri

Kewajiban adalah segala hal yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh seseorang secara bertanggung jawab sesuai dengan norma, hukum, serta peraturan yang berlaku. Allah Swt mewajibkan sejumlah ketentuan yang harus dijalankan oleh setiap manusia, meliputi tanggung jawab kepada-Nya, kepada sesama, dan kepada alam semesta. Semua kewajiban yang ditetapkan Allah bagi manusia telah

terkandung dalam Al-Qur'an Al-Karim sebagai petunjuk kehidupan manusia.⁴⁸
 Sesuai dengan Q.S. Al-Mu'minun/23:8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

Santri putri sebagai salah satu elemen penting dari suatu pondok pesantren memiliki peran penting dalam menjalankan kewajibannya ketika di pondok. Abd. Halim Soebahar dalam buku Moh Zaiful Rosyid menjelaskan bahwa santri adalah siswa yang menetap di pondok pesantren dengan tujuan untuk mengabdikan. Dalam konteks ini, mengabdikan berarti menjalankan segala ketentuan pondok dengan ikhlas, baik terkait pembelajaran, ibadah, maupun rutinitas harian. Sikap mengabdikan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri santri, sebab mereka dituntut untuk bertanggung jawab tidak hanya atas diri sendiri, melainkan juga atas disiplin, nama baik, dan keberlanjutan kehidupan di pondok.⁴⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amatullah Taqiya Zahra dan Saiful Anwar, dijelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab peserta didik peserta didik tidak terbatas pada ranah akademik, tetapi juga meliputi aspek sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, santri putri dituntut untuk menumbuhkan sikap tekun, sabar, serta keterampilan dalam mengatur waktu.⁵⁰

⁴⁸ Noza Aflisia dkk., "Konsep Kewajiban Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 4.

⁴⁹ Moh Zaiful Rosyid, *Pesantren Dan Pengelolaannya*, 2019, 121.

⁵⁰ Amatullah Taqiya Zahra dan Saiful Anwar, "Tugas dan Kewajiban Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Kontekstual dan Praktis dalam Pembelajaran," *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 118–22, <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i2.2959>.

Berdasarkan hasil temuan di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, santri putri memiliki tanggung jawab berupa memenuhi kewajiban atas diri mereka sendiri. Kewajiban ini meliputi santri putri wajib menjaga auratnya ketika berada di lingkungan asrama, seperti mengenakan kerudung panjang, memakai kaos kaki ketika keluar kamar, mengenakan celana panjang pada saat di kamar serta menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian. Santri putri dituntut untuk melaksanakan kewajiban ini, sehingga kesadaran akan pentingnya aturan harus tertanam.

b. Disiplin Diri

Disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap nilai-nilai atau peraturan yang dianggap sebagai kewajiban atau tanggung jawabnya. Menurut Nasution dalam Syahida Khurmen Nafisha dkk., disiplin dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan dan pengendalian, yang berfungsi membentuk kemampuan peserta didik dalam mengatur diri, bukan sebagai bentuk hukuman. Peran disiplin sangat signifikan dalam pendidikan karena membantu menumbuhkan sikap positif pada peserta didik.⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa santri putri sudah disiplin dalam melaksanakan aturan yang telah diberikan seperti berangkat ke mushola sebelum pukul 18.00, berkumpul di depan asrama bagi yang berhalangan pada pukul 17.30, tidur malam pukul 23.00, dan mematikan lampu dan kipas angin ketika keluar kamar. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Soraya Noorjannah, SE. MM.,

⁵¹ Syahida Khurmen Nafisha dkk., "Profil Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Iv B Sdn Rejosari 01 Semarang," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 3 (2023): 103, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1344>.

selaku pengasuh asrama yang menyatakan bahwa santri putri melaksanakan disiplin waktu dengan baik.

Selain itu, menurut pendapat Ummul Karimah dan Benny Prasetya bahwa perilaku disiplin ini juga merupakan bagian dari ajaran syariat Islam. Salah satu contoh penerapan disiplin dalam ajaran Islam adalah kewajiban melaksanakan shalat lima waktu, di mana umat Muslim diwajibkan menunaikannya tepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nisa/4:103.⁵²

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Sejalan dengan pernyataan dari Siti Nurhidayatul Hasanah dan M. Riza Zainuddin yang menyatakan bahwa fungsi kedisiplinan pada dasarnya adalah sebagai sarana untuk mengontrol dan mengarahkan perasaan serta perilaku individu sehingga tercipta suasana belajar yang tertib, kondusif, dan efektif. Disiplin juga merupakan bagian dari proses pembinaan diri menuju pembentukan kepribadian yang lebih matang, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kehidupan di pondok, kedisiplinan memiliki peran yang sangat penting. Aturan-aturan yang mengatur waktu ibadah, kegiatan belajar, serta kehidupan sehari-hari

⁵² Ummul Karimah dan Prasetya, "Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik MTs Miftahul Ulum Leces Probolinggo," 33.

santri bertujuan untuk melatih santri agar mampu mengelola waktu, mengendalikan diri, dan mematuhi tata tertib dengan penuh kesadaran.⁵³

c. Melaksanakan Tugas Individu Dengan Baik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam melaksanakan tugas individu terdapat sebagian santri putri yang sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan terdapat santri putri yang lalai dalam menjalankan tugasnya. Tugas individu disini meliputi mengerjakan piket asrama yang terbagi menjadi piket kebersihan mingguan, piket mushola, dan piket kamar. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan salah seorang santri putri yang mengatakan bahwa dirinya pernah tidak melaksanakan piket mushola karena melihat temannya tidak mengerjakan sehingga dia mengikuti temannya tersebut.

Menurut Abdul Hadi dkk., mengatakan bahwa ketika peserta didik tidak mampu menangkap relevansi antara materi pelajaran dan realitas kehidupan sehari-hari, atau ketika pembelajaran disajikan secara terlalu teoritis, tingkat keterlibatan mereka cenderung menurun. Dalam konteks santri putri, kelalaian dalam menjalankan tugas sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan relasi pertemanan. Lingkungan yang kurang mendukung kedisiplinan, ditambah pengaruh teman sebaya yang memiliki sikap acuh terhadap tanggung jawab, dapat membentuk pola perilaku serupa. Ketika santri putri lebih banyak berinteraksi dalam kelompok yang kurang menghargai kewajiban belajar atau tugas pondok, motivasi dan rasa tanggung jawab mereka pun berpotensi

⁵³ Siti Nurhidayatul Hasanah dan M. Riza Zainuddin, "Penerapan Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 324, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i2.62>.

melemah, sehingga berdampak pada kelalaian dalam menjalankan tugas yang seharusnya menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan pembelajaran.⁵⁴

Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Az-Zukhruf/43:67.

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Ayat ini menunjukkan bahwa pertemanan yang tidak dilandasi nilai takwa berpotensi menjerumuskan, sebagaimana santri putri yang lebih banyak berinteraksi dengan kelompok yang kurang menghargai kewajiban belajar atau tugas pondok sehingga penerapan manajemen peserta didik yang terencana dan efektif penting dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indika Salsabila dkk. menjelaskan bahwa penerapan manajemen peserta didik yang terencana dan efektif merupakan strategi yang penting dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. Suasana lingkungan yang mendukung, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta perhatian dari pendidik terhadap kebutuhan peserta didik akan menciptakan suasana yang mendorong mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.⁵⁵

d. Menerima risiko atas tindakan

Dalam menjalankan perannya sebagai santri yang menetap di pondok, pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi menuntut santri putri

⁵⁴ Abdul Hadi dkk., "Cara Menghadapi Siswa yang Malas dan tidak Semangat Belajar," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 3, no. 1 (2026): 311, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1847>.

⁵⁵ Indika Salsabila dkk., "Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Sistem Manajemen Peserta Didik Yang Baik," *JGK (Jurnal Guru Kita)* 9, no. 1 (2024): 157, <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i1.64249>.

untuk siap menerimanya dengan penuh kesadaran. Setiap perilaku yang ditunjukkan oleh santri mencerminkan sikap tanggung jawab dan kedewasaan dalam menjalani kehidupan di lingkungan pondok. Perilaku yang baik, seperti disiplin, taat aturan, dan bertanggung jawab dalam menjalankan amanah, akan menghasilkan dampak positif berupa kepercayaan dan pembentukan karakter yang baik. Sebaliknya, sikap lalai atau melanggar aturan pondok perlu disadari dan diterima konsekuensinya sebagai bagian dari proses belajar. Sesuai dengan Q.S. An-Najm/53:39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Menurut Riska Hulu, peserta didik yang menerima risiko atas tindakan yang dilakukannya baik itu ketika mendapat *reward* atau *punishment* akan memberikan dampak pada proses pembelajaran peserta didik. Apabila sebelumnya malas dalam melaksanakan tugas yang diberikan dengan adanya *reward* mereka semakin semangat dalam menjalankan tugas yang diberikan dan dengan adanya *punishment* atas kelalaian tugas, peserta didik terdorong untuk lebih disiplin dan tidak mengulanginya.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa santri putri telah menunjukkan sikap taat dan bertanggung jawab dalam menerima setiap risiko atas tindakan yang mereka lakukan. Kesadaran ini tercermin dari kesiapan santri dalam menghadapi konsekuensi, baik sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif

⁵⁶ Riska Hulu, *Efektivitas Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Merangsang Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Boronadu Tahun Pelajaran 2022/2023*, 3, no. 1 (2024): 70.

maupun sebagai pembelajaran atas kesalahan yang dilakukan, sehingga mendukung proses pembentukan karakter yang disiplin dan berakhlak.

Bentuk hukuman di pondok ini dilakukan ketika santri putri melanggar aturan kebahasaan yang mana mereka diwajibkan untuk memakai bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa masih terdapat santri putri yang terkadang refleks memakai bahasa selain Arab dan Inggris, dan hukuman yang diberikan bagi santri putri yang melanggar berupa menulis 20 kosakata Arab dan Inggris. Selain itu, hukuman bagi santri putri yang tidak melaksanakan piket adalah membersihkan kamar mandi dan jemuran.

e. Mengembalikan Barang Yang Dipinjam

Aktivitas di asrama tidak terlepas dari kebiasaan saling meminjam barang antar teman, terutama ketika santri putri tidak memiliki barang yang sedang dibutuhkan. Oleh sebab itu, meminjam barang di lingkungan pondok merupakan praktik yang lazim terjadi. Akan tetapi, kebiasaan tersebut harus disertai dengan rasa tanggung jawab. Santri putri yang meminjam barang wajib mengembalikannya tepat waktu dan dalam kondisi baik. Apabila barang yang dipinjam mengalami kerusakan atau tidak dapat digunakan kembali, maka santri putri yang meminjam harus menggantinya dengan barang yang baru. Sikap ini mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam kehidupan berasrama.

Berdasarkan hasil temuan di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, santri putri telah melaksanakan sikap tanggung jawab dalam meminjam barang dengan baik. Santri putri yang meminjam barang milik temannya terbiasa mengembalikan barang tersebut setelah selesai digunakan. Selain itu, teman yang

barangnya dipinjam juga tidak segan untuk menagih kembali barangnya apabila sedang membutuhkannya. Apabila terdapat santri putri yang menghilangkan atau merusak barang yang sedang ia pinjam, santri tersebut akan berkata jujur kepada pemilik barang serta bertanggung jawab mengganti barang yang rusak atau hilang. Sikap jujur yang ditunjukkan santri putri dalam bersikap dan bertanggung jawab atas tindakannya menumbuhkan rasa saling percaya. Kejujuran membuat santri lebih mudah diterima, memiliki banyak teman, dan dipercaya oleh orang-orang di sekitarnya.

Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Lazuardi dalam Nur Asyiah, yang menyebutkan bahwa sikap jujur membawa manfaat berupa banyaknya teman, sebab kejujuran menciptakan rasa nyaman bagi orang-orang sekitar sehingga mereka senang menjalin persahabatan. Selain itu, dengan bersikap dan berkata jujur akan memudahkan seseorang memperoleh kepercayaan dari orang lain, baik dalam ucapan, perilaku, maupun tanggung jawab pekerjaan.⁵⁷ Sesuai dengan Q.S. Maryam/19:41.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Ayat diatas menceritakan bahwa kita harus mengikuti sifat jujur yang telah diterapkan oleh Nabi Ibrahim AS. Dalam ajaran Islam, kejujuran menjadi salah satu ukuran keimanan seorang hamba kepada Allah. Hal ini menggambarkan bahwa

⁵⁷ Asyiah, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD*, 30.

orang beriman akan selalu berusaha mewujudkan nilai kejujuran dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.⁵⁸

f. Mengakui Kesalahan dan Meminta Maaf

Menurut Pifin Sofiah dkk., meminta maaf menunjukkan bahwa seseorang menyadari kesalahan yang telah diperbuat serta bersedia bertanggung jawab atas tindakannya. Permintaan maaf yang tulus mampu memulihkan hubungan antarindividu sekaligus menumbuhkan sikap rendah hati. Selain itu, sikap meminta maaf juga dapat meredakan emosi negatif, seperti kemarahan dan kekecewaan, sehingga hubungan sosial dapat kembali terjalin dengan baik dan harmonis. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Ali ‘Imran/3:134:⁵⁹

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama santri putri, ditemukan bahwa kebanyakan santri putri pasti pernah melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut umumnya terjadi ketika santri putri hendak menuruni tangga dan berpapasan dengan kakak kelas. Dalam situasi tersebut, beberapa santri putri tidak sengaja menginjak kaki kakak kelas, sehingga mereka secara spontan segera meminta maaf atas kejadian tersebut. Selain itu, ketika santri putri mengalami pertengkaran atau perselisihan dengan temannya, mereka biasanya meminta bantuan mudhabirah untuk menjadi penengah. Mudhabirah berperan membantu

⁵⁸ Rani Agustina, dkk, “Implementasi Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini,” *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 2 Nomor 2 (2023): 55.

⁵⁹ Sofiah dkk., *Peningkatan Pembiasaan Moral Sopan Santun Dengan Mengimplementasikan Tiga Kata AjaibMaaf, Tolong Dan Terima Kasih Pada Anak TK Al-Muttaqin Sugihan*, 15.

menyelesaikan permasalahan dengan cara yang adil, yaitu dengan meminta masing-masing pihak untuk menyadari serta mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Setelah itu, mudhabirah meminta para santri putri untuk saling meminta maaf agar konflik dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam hal ini, peran mudhabirah tidak dapat dipisahkan dari upaya membantu santri putri memahami dan mempraktikkan pentingnya meminta maaf atas setiap kesalahan yang dilakukan. Selain itu, pengasuh asrama juga memiliki peran besar dalam menanamkan sikap tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan secara berkesinambungan. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri putri yang secara spontan langsung meminta maaf ketika melakukan kesalahan, baik kepada teman sebaya maupun kepada kakak kelas, sebagai wujud kesadaran dan tanggung jawab dalam kehidupan berasrama.

Hal ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Nuraly Masum Aprily dkk., yang menyatakan bahwa pembiasaan mengucapkan kata maaf bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri pada anak ketika melakukan kesalahan. Apabila anak sudah memahami arti dari permintaan maaf, maka akan terbentuk sikap saling menghargai, menghormati, bertanggung jawab, keinginan untuk menghindari pengulangan kesalahan serupa, serta dorongan untuk melakukan perbuatan baik.⁶⁰

⁶⁰ Nuraly Masum Aprily dkk., "Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permisi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 128, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8312>.

2. Penanaman Karakter Tanggung Jawab Oleh Pengasuh Asrama Pada Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura

Selanjutnya, terdapat 6 bentuk penanaman karakter tanggung jawab oleh pengasuh asrama pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan secara berulang kali guna menjadikannya suatu kebiasaan. Melalui praktik dan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus, anak lebih mudah menangkap materi dan mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang panjang. Pembiasaan memiliki dasar yang kuat dalam pembentukan karakter, karena prosesnya tidak hanya mengandalkan pada rutinitas semata, melainkan dilaksanakan secara terarah demi tujuan spesifik, misalnya membentuk perilaku anak agar selaras dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Isra/17:78.⁶¹

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengasuh asrama telah menerapkan metode pembiasaan kepada santri putri dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Metode pembiasaan ini dilakukan dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh santri putri secara berkelanjutan. Melalui proses yang dilakukan secara terus-menerus, santri putri terbiasa menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh

⁶¹ Hasan dkk., "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," 364.

kesadaran, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas yang diberikan secara mandiri tanpa harus diperintah atau diingatkan terlebih dahulu.

Menurut Novan Andy Wiyani dan Barnawi dalam Aji Mustopa menyatakan bahwa pembiasaan merupakan bentuk perilaku tertentu yang berlangsung secara otomatis, tanpa melalui perencanaan terlebih dahulu, bahkan kerap dilakukan tanpa disadari. Dalam ranah pendidikan, pendekatan pembiasaan diartikan sebagai upaya memberikan peluang bagi peserta didik agar mampu melakukan tindakan positif, baik secara mandiri maupun berkelompok.⁶²

Penanaman karakter tanggung jawab melalui metode pembiasaan yang dilakukan di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura dilakukan oleh pengasuh asrama dengan membiasakan santri putri untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang sudah diberikan. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Soraya Noorjannah, SE. MM yang menjelaskan bahwa upaya membiasakan santri putri dalam melaksanakan tugas harus disertai dengan pengingat yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang mengenai kewajiban yang harus mereka jalankan. Melalui proses tersebut, santri putri secara bertahap mampu memahami dan menghayati tanggung jawabnya, sehingga terbentuk sikap mandiri dan disiplin dalam menjalankan setiap tugas tanpa harus selalu diarahkan.

b. Keteladanan

Teladan dapat dimaknai sebagai keadaan ketika seseorang meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Dalam konteks pendidikan, keteladanan berfungsi

⁶² Aji Mustopa dkk., "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SDN Sirnagalih 02 Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 4.

sebagai sarana pendidikan yang diwujudkan melalui contoh nyata. Menurut Roihana Nuronida dan Nur Jannah menyatakan bahwa memberikan contoh nyata adalah pendekatan mendasar dalam membentuk karakter peserta didik, karena pada dasarnya manusia belajar dengan mengamati ucapan, perilaku, dan sikap orang lain sebelum kemudian menirunya dan mewujudkannya dalam keseharian. Oleh karena itu, pendidik yang memiliki integritas, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta menunjukkan empati melalui tindakan nyata akan menjadi contoh yang baik dan berpengaruh positif bagi peserta didik.⁶³

Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21, Nabi Muhammad SAW diposisikan sebagai teladan mulia bagi umat manusia:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* memberikan contoh nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan terhadap perilaku beliau akan memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian Muslim yang unggul sebagaimana yang diharapkan oleh Allah SWT.⁶⁴

Melalui observasi yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa pengasuh asrama di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura telah memberikan keteladanan yang tercermin secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui sikap dan kebiasaan pengasuh dalam menjaga

⁶³ Roihana Nuronida dan Nur Jannah, "Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah," *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education* 1, no. 01 (2025): 28–29, <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2166>.

⁶⁴ Ega Putri Handayani, "Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW," *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol : 1 No: 10, no. 10 (2024): 7952–53.

penampilan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti mengenakan kerudung panjang dan jubah lebar. Selain itu, pengasuh juga menunjukkan kedisiplinan dengan berangkat ke mushola sebelum pukul 18.00 sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan dan waktu ibadah yang telah ditetapkan.

Selain itu, keteladanan pengasuh asrama juga terlihat dalam kepedulian terhadap kebersihan dan tanggung jawab bersama. Hal ini ditunjukkan dengan turun langsung ke lapangan lebih awal untuk membersihkan sampah yang berserakan, serta ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan asrama, seperti melaksanakan piket kebersihan bersama santri. Sikap tersebut encerminkan teladan nyata bagi santri putri, bahwa tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya perintah belaka, melainkan wajib diwujudkan melalui perbuatan nyata dalam rutinitas harian.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam Wahyu Hidayat bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dan terbukti paling efektif dalam membentuk aspek moral, spiritual, serta etos sosial peserta didik. Hal ini disebabkan karena pendidik dipandang sebagai figur yang ideal di mata anak. Setiap sikap, perilaku, dan akhlak yang ditunjukkan oleh pendidik, baik disadari maupun tidak, akan diamati, ditiru, dan dijadikan contoh oleh peserta didik. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi alat pendidikan yang amat sangat penting, sebab nilai-nilai yang diwujudkan melalui tindakan nyata lebih

mudah diterima dan dihayati oleh peserta didik daripada sekedar nasihat atau teori belaka.⁶⁵

c. Bimbingan

Penanaman karakter tanggung jawab santri putri di pondok tidak terlepas dari bimbingan yang diberikan oleh pengasuh asrama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada santri putri selama berada di pondok, diperlukan bimbingan yang tepat, terarah, dan terstruktur dari pengasuh asrama. Bimbingan ini diberikan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara konsisten untuk membantu santri memahami serta menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam rutinitas sehari-hari. Salah satu bentuk bimbingan tersebut adalah melalui pembacaan *etiquette* yang berisi aturan, adab, serta tata tertib kehidupan di asrama, sehingga santri mengetahui dengan jelas kewajiban yang harus mereka laksanakan. Selain itu, pengasuh asrama juga dapat memberikan bimbingan melalui pengarahan rutin, nasihat keagamaan, serta pembinaan secara langsung ketika santri melaksanakan tugas-tugas asrama. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-‘Ashr/103:3.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Menurut Prayitno dan Erman seperti yang dikutip dalam Utami Budiayanti, bimbingan merupakan proses pemberian arahan oleh individu yang berpengalaman kepada orang yang dibimbing, bertujuan agar individu tersebut dapat berkembang

⁶⁵ Wahyu Hidayat, “Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 5 nomor 2 (2020): 117.

dan bertindak secara mandiri. Melalui bimbingan yang diberikan, individu mampu memahami dirinya secara lebih baik, baik berkaitan dengan kemampuan, minat, maupun tanggung jawab yang harus dijalankannya.⁶⁶

Sejalan dengan pernyataan Arthur J. Jones dalam Suhertina yang menyatakan bimbingan merupakan suatu langkah yang dijalankan oleh seseorang guna membantu individu lain dalam mengambil berbagai keputusan, beradaptasi dengan lingkungan, serta mengatasi masalah yang dihadapinya. Tujuan bimbingan adalah menolong individu agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.⁶⁷

d. Melibatkan Santri Senior

Santri senior atau ketika di pondok kerap dipanggil mudhabirah merupakan santri yang sudah lama tinggal dan menimba ilmu di sana, serta dipercaya pengelola pondok untuk membantu mengatur kegiatan harian di asrama. Moh. Kholilurrohman berpendapat bahwa santri senior berperan penting dalam membangun dan memelihara kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok. Dalam menjalankan perannya, pengurus senior menerapkan pendekatan yang menekankan kepatuhan sebagai bagian dari budaya pesantren, di mana aturan dipandang sebagai hal yang perlu diterima dan dijalankan tanpa banyak pertanyaan. Melalui mekanisme ini, nilai-nilai kepatuhan tertanam secara alami dalam kehidupan sehari-hari santri junior, sehingga mereka secara bertahap menginternalisasi aturan sebagai bagian dari identitas dan tata kehidupan di

⁶⁶ Utami Budiyati, "Pentingnya Bimbingan Konseling Pada Anak," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 7 (2023): 2877, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1300>.

⁶⁷ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 4-5.

lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. At-Taubah/9:71.⁶⁸

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pengasuh asrama ditemukan bahwa mudhabirah di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura sangat berperan penting dalam membantu mengurus santri putri. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Mudrikah Zulfa yang mengatakan bahwa peran mudhabirah dinilai sangat penting karena mereka memiliki kedekatan yang lebih intens dengan para santri. Hal ini disebabkan mudhabirah tinggal dan menetap langsung di kamar bersama santri putri, sehingga mampu mengenali keadaan, sifat, serta dinamika permasalahan yang dialami santri putri dalam kehidupan asrama. Di samping itu, apabila terdapat permasalahan yang tidak dapat diatasi secara mandiri, mudhabirah akan berkonsultasi dan bertanya kepada pengasuh guna memperoleh arahan dan solusi yang tepat, sehingga penanganan masalah tetap berjalan sesuai dengan ketentuan pondok. Peran mudhabirah disini guna memelihara dan menguatkan karakter tanggung jawab yang sebelumnya sudah ditanamkan oleh pengasuh asrama.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukari dkk., di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten menyatakan bahwa peran santri senior sangatlah penting yakni pada pengawasan atau *controlling* dan

⁶⁸ Moh. Kholilurrohman dkk., "Peran Pengurus Senior Dalam Membangun Kepatuhan Santri Dipondok Pesantren Madura," 357.

pendampingan terhadap santri junior. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di pondok hampir seluruhnya diatur oleh santri senior yang mana tanggung jawabnya ditentukan berdasarkan kompetensi masing-masing yang dinilai oleh kiai atau ustadz. Pembagian tanggung jawab tersebut diharapkan mampu membantu pihak pondok dalam proses pembentukan karakter.⁶⁹

e. Memberikan *Reward* dan *Punishment*

Reward dan *punishment* merupakan salah satu instrumen penting dalam pendidikan yang berfungsi menciptakan motivasi serta perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar. Keduanya menjadi bentuk respons atas perilaku yang diperlihatkan oleh peserta didik, di mana *reward* diberikan sebagai respon positif, sedangkan *punishment* berperan sebagai respon negatif, keduanya digunakan sebagai strategi untuk menuntun peserta didik dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Az-Zalzalah/99:7–8.

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Menurut Riska Hulu, pemberian *reward* berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang ditujukan pendidik kepada peserta didik sebagai pengakuan atas kemampuan serta prestasi yang diraih, sekaligus sebagai motivasi serta tanda kepercayaan. *Reward* dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian secara lisan, senyuman, tepukan di punggung, maupun dalam bentuk materi atau hal-hal

⁶⁹ Sukari Sukari dkk., “Peran Santri Senior dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren,” *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 44, <https://doi.org/10.59106/abs.v3i1.107>.

yang menyenangkan bagi peserta didik. Sementara itu, *punishment* atau hukuman dijatuhkan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, pelanggaran, atau tidak mematuhi peraturan yang berlaku. Dalam praktiknya, hukuman diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan membina perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik.⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemberian *reward* dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali. Kegiatan *reward* tersebut diwujudkan melalui lomba kebersihan kamar, yang meliputi penilaian terhadap kerapian lemari dan kebersihan kamar secara keseluruhan. Kamar yang dinilai paling bersih dan rapi akan ditetapkan sebagai pemenang dan memperoleh hadiah berupa makanan dan minuman yang disiapkan secara khusus bagi para santri putri yang menang. Pemberian *reward* ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab santri putri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok. Sementara itu, *punishment* atau hukuman diberikan kepada santri putri yang melakukan pelanggaran, khususnya dalam bidang kebahasaan. Pelanggaran terjadi ketika santri putri tidak mengaplikasikan bahasa Inggris dan Arab dalam komunikasi harian sebagaimana peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok. Hukuman yang diberikan berupa menulis 20 kosakata Arab dan Inggris. Pemberian *punishment* dimaksudkan sebagai bentuk pembinaan agar santri putri lebih disiplin dan terbiasa menerapkan penggunaan bahasa asing sesuai dengan ketentuan yang

⁷⁰ Riska Hulu, "Efektivitas Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Merangsang Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Boronadu Tahun Pelajaran 2022/2023," *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 3, no. 1 (2024): 62–63.

berlaku, sehingga tercipta lingkungan pondok yang mendukung pengembangan kemampuan berbahasa santri putri.

Selain itu, menurut ibu Soraya Noorjannah, SE. MM., pemberian *reward* tidak hanya dilakukan dalam bentuk hadiah kepada santri putri, tetapi juga diwujudkan melalui pemberian pujian atas tugas-tugas yang berhasil diselesaikan dengan baik. Pujian tersebut diberikan sebagai bentuk apresiasi dan penguatan positif terhadap usaha dan kemampuan santri putri. Hal ini dapat membuat santri putri merasa dihargai, diperhatikan, serta diakui atas hasil kerja yang telah dicapai.

f. Mengadakan Evaluasi Rutin

Setelah proses penanaman karakter tanggung jawab sudah dilaksanakan, pengasuh asrama perlu melakukan evaluasi terhadap perilaku santri putri selama di pondok. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana karakter tanggung jawab sudah terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri putri. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengukur tingkat efektivitas, kesesuaian, serta dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, proses evaluasi turut melibatkan pengambilan keputusan yang berlandaskan pada data dan informasi yang telah dianalisis dengan tujuan melakukan perbaikan agar sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.⁷¹

Menurut pandangan Nur Khalisa dkk., evaluasi memberikan kontribusi besar bagi dunia pendidikan dengan memperlihatkan capaian proses belajar. Informasi yang diperoleh dari evaluasi tersebut menjadi dasar untuk menilai

⁷¹ Laila Laila dkk., "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 254, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>.

keberhasilan maupun kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian dapat dijadikan dasar dalam merumuskan langkah tindak lanjut yang sesuai, seperti melakukan perbaikan metode, penyesuaian materi, atau penguatan pada aspek-aspek tertentu. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyr/59:18.⁷²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura evaluasi rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali untuk menilai pelaksanaan serta perkembangan sikap tanggung jawab santri putri. Selain evaluasi rutin, evaluasi juga dilakukan secara insidental apabila terdapat kondisi mendesak, khususnya ketika santri putri melakukan kesalahan yang memerlukan penanganan segera, sehingga evaluasi dapat dilaksanakan setiap minggu. Ibu Soraya Noorjannah, S.E., M.M., menjelaskan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri putri mampu mempraktikkan sikap tanggung jawab yang telah diberikan. Apabila terdapat perbaikan dalam proses evaluasi, hasilnya akan segera diberitahukan kepada santri putri yang bersangkutan.

⁷² Nur Khalisah dkk., "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Al-Azhar Lamgugob Banda Aceh," *JURNAL WARNA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 8, Nomor 02 (Desember 2024): 93.